



POLA PEWARISAN BERKELANJUTAN RUMAH TRADISIONAL JAWA DI DESA WISATA BRAYUT

THE PATTERN OF SUSTAINABLE INHERITANCE OF TRADITIONAL JAVANESE HOUSES IN BRAYUT TOURIST VILLAGE

Dias Oktri Raka Setiadi ^{1a}, Muhammad Baiquni ^{1b}

¹Fakultas Geografi; Universitas Gadjah Mada; ^adiaswreksa@gmail.com; ^bmbaiquni@ugm.ac.id

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 20 Juli 2020
- Artikel diterima: 14 Desember 2020
- Tersedia Online: 30 Desember 2020

ABSTRAK

Brayut merupakan satu-satunya desa wisata di Kabupaten Sleman yang memiliki permukiman tradisional yang masih terjaga. Keberadaan rumah tradisional sebagai daya tarik wisata di Desa Wisata Brayut berperan dalam membentuk pola permukiman pada masa kini. Penelitian ini bermaksud mengidentifikasi pola pewarisan berkelanjutan rumah tradisional Jawa di Desa Wisata Brayut. Metode penelitian studi kasus dengan teknik sampel jenuh (sensus) terhadap 24 rumah tangga pemilik rumah tradisional Jawa. Pola pewarisan rumah tradisional Jawa di Desa Wisata Brayut mengacu pada keberadaan institusi (adat istiadat, regulasi pemerintah) dan aset (modal manusia, alam, fisik, sosial, finansial). Berbagai aspek tersebut fleksibel dan tidak mutlak sehingga dapat menyesuaikan kondisi penghidupan pada masing-masing rumah tangga. Terdapat 5 pola pewarisan rumah yaitu patrilineal, adaptasi, mayoritas, kolektif patrilineal, dan belum diwariskan. Prinsip pelestarian rumah sebagai peninggalan leluhur masih dijaga, terutama setelah adanya desa wisata dan perhatian pemerintah untuk beberapa rumah dengan menetapkan sebagai bangunan warisan budaya yang mendapatkan pendampingan tenaga ahli dan dana perawatan.

Kata Kunci: Pola Pewarisan; Rumah Tradisional Jawa; Desa Wisata.

ABSTRACT

Brayut is the only tourism village in Sleman Regency which has a traditional settlement that is still maintained. The existence of traditional houses as a tourist attraction in the Brayut Tourism Village plays a role in shaping the pattern of settlements in the present. This study intends to identify sustainable patterns of inheritance of traditional Javanese houses in the Brayut Tourism Village. The case study research method is the saturated sample (census) technique of 24 traditional Javanese homeowner households. The pattern of inheritance of traditional Javanese houses in the Brayut Tourism Village refers to the existence of institutions (customs, government regulations) and assets (human, natural, physical, social, financial). These aspects are flexible and not absolute so that they can adjust the livelihood conditions in each household. There are 5 patterns of home inheritance namely patrilineal, adaptation, major, patrilineal collective, and not yet inherited. The principle of preservation of the house as an ancestral heritage is still maintained, especially after the existence of a tourist village and government attention to several houses by establishing it as a cultural heritage building that gets expert assistance and maintenance funds.

Keyword: Inheritance pattern, Traditional Javanese House, Tourist Village

Copyright © 2020 JPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Keragaman saujana budaya (*culturscape*) dan bentang alam (*landscape*) perdesaan menghadirkan citra yang kuat sebagai destinasi pariwisata (Baiquni, 2007). Keberadaan desa wisata sebagai salah satu destinasi pariwisata menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari segi kehidupan sosial-ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, maupun arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa yang khas (Putra, 2000). Wisatawan dapat tinggal bersama atau dekat dengan suasana masyarakat tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat (Inskeep, 1991). Rumah tradisional Jawa di Desa Wisata Brayut sebagai daya tarik

wisata, terbangun secara alami sebagai hunian jauh sebelum adanya kegiatan desa wisata (Dewi, 2020). Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun-temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya (Said, 2004). Bentuk rumah sangat ditentukan oleh kepribadian individu sebagai pemiliknya karena rumah merupakan perwujudan dari kepribadian dan sebaliknya (Rapoport, 1969).

Rumah tradisional Jawa di Brayut berperan dalam dinamika permukiman di Brayut karena kecenderungan perkembangan permukiman yang terjadi sejak tahun 1997 hingga 2019 mengarah keluar area perkampungan dengan merubah fungsi lahan sawah menjadi rumah, pabrik, atau gudang. Hal ini berarti tidak mengubah signifikan bentuk rumah tradisional Jawa yang ada. Perubahan karakteristik spasial yang terjadi di Brayut meliputi, 1) peletakan massa berdasarkan keputusan individu, 2) pertumbuhan blok massa dekat dengan sistem jalan terbangun, dan 3) tekstur heterogen dengan bentuk kawasan organik tidak terencana kearah luar perkampungan (Rusli, 2016). Jenis rumah yang tergolong menengah ke atas dengan tanah luas yang tetap terjaga menunjukkan kebanggaan warga dengan status sosial dari leluhur mereka pada masa lalu (Hadi, 2017). Kebanggaan tersebut memiliki faktor-faktor dalam pengambilan keputusan pelestarian rumah tradisional Jawa di Brayut yaitu faktor internal (hirarki sosial masyarakat, ikatan emosional, kecukupan ekonomi, peluang usaha pengembangan pariwisata, pemeliharaan aset desa, kerelaan keluarga pemilik demi pemeliharaan, kebanggaan keluarga pemilik, dan dukungan pemerintah) dan faktor eksternal (wisatawan, agen wisata, pemerhati desa dan cagar budaya serta pemerintah) (Vitasurya, Pudianti, & Rudwiarti, 2016).

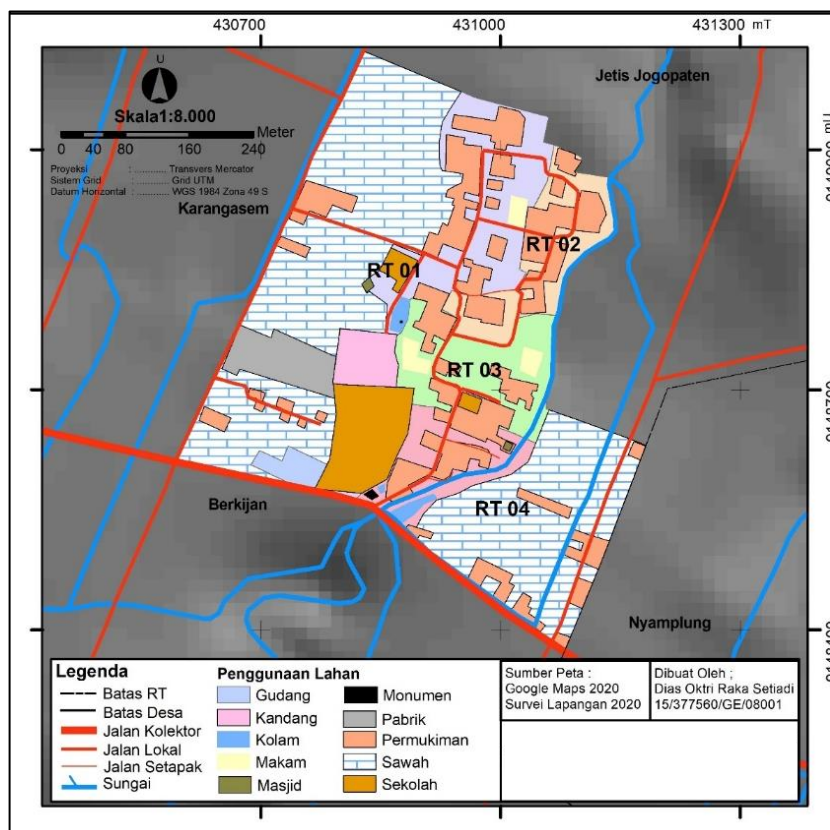
Kepemilikan aset dan akses rumah tangga pemilik atau penghuni akan menentukan keberlanjutan dan kelestarian rumah tradisional Jawa di Desa Wisata Brayut. Chambers dan Conway (1992) menuliskan kehidupan terdiri dari kapabilitas, aset, dan aktivitas yang dibutuhkan untuk hidup. Sedangkan aset terbagi menjadi aset terlihat (*tangible asset*) dan aset tidak terlihat (*intangible asset*). Sejalan dengan hal tersebut Engberg membagi aset berdasarkan level aset level personal, rumah tangga, dan lingkungan yang dibagi menjadi aset alam dan aset buatan manusia (Anke & Price, 2001). Aset atau modal sebagai persediaan yang dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung, sebagai cara bertahan rumah tangga atau menyokong kebahagiaan pada level yang berbeda diatas bertahan (Ellis, 2000). Aset atau modal dibedakan menjadi lima jenis yaitu, modal alam, modal manusia, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial (DFID, 1999). Keberadaan akses sebagai aturan dan norma sosial yang mempengaruhi perbedaan kemampuan orang di perdesaan untuk memiliki, mengontrol, bahkan mengklaim atau menggunakan sumber daya seperti lahan dan barang kepemilikan bersama (Scoones, 1998). Struktur organisasi dan keberadaan kebijakan mempengaruhi kehidupan di masyarakat. Terdapat struktur organisasi dengan institusi formal yaitu kelembagaan yang mempengaruhi akses terhadap aset, contohnya: pemerintah, kelompok sadar wisata, pemilik lahan. Sementara itu institusi non-formal yaitu norma-norma lokal yang ada dan mempengaruhi akses terhadap aset, contohnya : tradisi lokal dan aturan lokal yang berlaku.

Penelitian ini bermaksud mengidentifikasi pola pewarisan berkelanjutan rumah tradisional Jawa di Desa Wisata Brayut. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk mendalami tren sistem pewarisan rumah tradisional Jawa di Desa Wisata Brayut. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi nonpartisipan, studi literatur, dan wawancara mendalam yang selanjutnya diolah dengan metode triangulasi untuk mencocokkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Analisis deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, membuat kesimpulan, dan diakhiri dengan analisis. Lingkup studi dalam penelitian ini meliputi kepemilikan aset rumah tangga (modal manusia, modal sosial, modal fisik, modal finansial, dan modal alam) dan institusi (akses kebijakan, adat istiadat, dan bantuan pemerintah) yang memengaruhi status kepemilikan rumah tradisional Jawa di Brayut. Penelitian terdahulu hanya melihat persepsi dari salah satu sudut pandang modal atau institusi yang ada. Padahal kepemilikan rumah tradisional Jawa yang telah turun temurun memiliki beragam faktor yang kompleks. Penelitian ini mencoba mencari pola-pola pewarisan masing-masing rumah tradisional sebagai bahan perencanaan model ketahanan masyarakat desa dalam upaya menjaga kelestarian kekhasan dan keunikannya, khususnya dalam pelestarian rumah tradisional.

2. DATA DAN METODE

2.1. Gambaran Wilayah Studi

Lokasi penelitian adalah Desa Wisata Brayut yang terletak di Padukuhan Brayut, Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Merupakan desa wisata pertama di Kabupaten Sleman dan termasuk dalam kategori desa wisata mandiri (Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, 2018). Kegiatan wisata yang dilaksanakan berbasis budaya, pertanian, dan sejarah perjuangan Indonesia. Aksesibilitas yang baik dan mudah diakses oleh wisatawan karena memiliki waktu tempuh yang cukup singkat yaitu sekitar 30 menit dari pusat kota (Pemerintah Desa Pandowoharjo, 2019). Sehingga memiliki dengan akses ke pusat Kota Yogyakarta terdekat daripada desa wisata lainnya di Kabupaten Sleman. Curah hujan di wilayah ini tergolong cukup yaitu rata-rata 2116 mm per tahun dengan keadaan suhu rata-rata berkisar antara 20°-35°C sehingga termasuk iklim tropis basah dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan (Pemerintah Desa Pandowoharjo, 2019). Pada umumnya musim kemarau diawali pada bulan Mei dan berakhir pada bulan September, sedangkan titik hujan mulai secara teratur membasahi Brayut pada pertengahan bulan Oktober dan berhenti pada bulan Mei (Pemerintah Desa Pandowoharjo, 2015). Dengan kondisi alam seperti ini, maka sangat ideal digunakan sebagai pemukiman dan lahan pertanian sawah untuk berbagai macam tanaman, serta sangat baik untuk memelihara berbagai hewan ternak. Walaupun sejak tahun 1999 menjadi desa wisata, tidak terjadi perubahan yang ekstrem terutama pada bentuk pemukiman yang ada.



Sumber: Peneliti, 2020

Gambar 1. Peta Desa Wisata Brayut

2.2. Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer diperoleh langsung dari sumber data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi literatur. Wawancara dilakukan di rumah masing-masing tanpa perjanjian terlebih dahulu. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga. Populasi sebagai wilayah generalisasi yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

(Sugiyono, 2007) dalam penelitian ini yaitu rumah tangga penghuni rumah tradisional Jawa di Desa Wisata Brayut, Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. Dengan sampel jenuh (sensus) sebanyak 24 pemilik rumah tradisional Jawa yang terdiri dari 3 rumah joglo, 2 rumah kampung, 4 rumah limasan, 2 rumah limasan cere gancet, 7 rumah limasan pacul growang, 6 rumah limasan sinom. Penggolongan rumah tradisional Jawa tersebut berdasarkan menurut Hamzuri (1982), secara umum bentuk bangunannya dibedakan menjadi joglo, limasan, kampung, masjid, tajuk, dan panggang pe. Berdasarkan bentuk atap rumah dibagi menjadi empat yaitu panggang pe, kampung, limasan, dan joglo (Dakung, 1998). Denah dasar bangunan Jawa secara umum memiliki kesamaan, yang membedakan adalah jenis atap yang digunakan (Ismunandar, 1990). Jenis atap dapat menunjukkan kedudukan sosial dan status ekonomi pemilik rumah. Atap joglo merupakan kediaman keluarga bangsawan, atap limasan sebagai rumah keluarga Jawa yang disegani, dan atap kampung dikenal sebagai tempat tinggal orang biasa. Sedangkan bentuk panggang pe yang terdiri dari satu ruangan terbuka sebagai tempat istirahat petani di sawah.

Adapun data yang dibutuhkan adalah data modal atau aset dan akses rumah tangga pemilik rumah tradisional Jawa sebagaimana terdapat pada tabel 1.

Table 1. Variabel Penelitian

Data	Variabel	
Modal manusia	Pendidikan	Pendidikan formal
		Pendidikan kepariwisataan
	Keterampilan Pekerjaan	Keterampilan penunjang pariwisata Jenis pekerjaan
Modal alam	Hewan ternak	Kepemilikan hewan ternak
	Sawah	Kepemilikan sawah
	Kebun	Kepemilikan kebun
Modal fisik	Jenis bangunan	Gaya bangunan
	Pemanfaatan bangunan	Penggunaan bangunan
	Kepemilikan lahan bangunan	Luas bangunan
		Usia bangunan
		Generasi pewarisan
Modal sosial	Partisipasi berorganisasi	Jumlah organisasi Jabatan organisasi
		Relasi
	Status Sosial	Status sosial pemilik asal
Modal finansial	Cadangan finansial	Kepemilikan tabungan (uang atau barang mulia)
	Pinjaman dan piutang	Kepemilikan pinjaman
		Kepemilikan piutang
Akses	Peran institusi terhadap rumah tradisional Jawa	Regulasi
		Bantuan dana
		Bantuan tenaga ahli
	Adat istiadat	Peraturan yang berkembang di masyarakat

Sumber: Peneliti, 2020

2.3. Metode

Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengidentifikasi tipologi pola pewarisan berkelanjutan rumah tradisional Jawa di Desa Wisata Brayut. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, membuat kesimpulan, dan diakhiri dengan analisis setelah pengumpulan data selesai (Sugiyono, 2011). Data wawancara mendalam yang telah ditranskrip dilakukan reduksi data untuk memilih informasi yang penting. Informasi selanjutnya dilakukan proses pemisahan data dengan menggunakan matriks dan pemberian kata kunci untuk memudahkan dalam mengenali dan mengingat data sehingga dapat dilakukan penggabungan data untuk disajikan kedalam tabel maupun grafik. Informasi dari wawancara mendalam dilakukan triangulasi data yang meliputi data studi

literatur dan observasi lapangan untuk validitas hasil perolehan data. Proses triangulasi data berfungsi untuk melihat realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif (Suparno, 2008).

Data yang telah tervalidasi disajikan menggunakan tabulasi silang dan dilakukan analisis deskriptif kualitatif. Tabulasi silang modal manusia, modal alam, modal finansial, modal sosial, modal fisik, dan akses berfungsi untuk memperoleh gambaran pola pewarisan masing-masing rumah yang disajikan melalui tabel dan grafik. Gambaran pola pewarisan dengan karakteristik yang sama atau mendekati akan dikelompokkan menjadi satu jenis tipologi pewarisan rumah tradisional Jawa. Berdasarkan tipologi pewarisan rumah tangga tersebut selanjutnya dianalisis kembali untuk menyimpulkan keberlanjutan rumah tradisional Jawa di Desa Wisata Brayut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pola Pewarisan Rumah Tradisional Jawa

Proses pewarisan rumah tradisional Jawa di Desa Wisata Brayut beragam setiap keluarga. Keragaman tersebut berdasarkan pada akses penguasaan tanah dan bangunan yang diatur melalui adat istiadat, kebijaksanaan orang tua, dan hasil musyawarah keluarga. Ketentuan mengenai bagian ahli waris dalam hukum adat fleksibel karena prinsipnya tidak mengenal bagian mutlak (*legitime portie*) (Sudaryanto, 2009). Jenis harta dan kepentingan ahli waris merupakan salah satu pertimbangan dalam memutuskan pembagian waris. Faktor pewarisan rumah tradisional Jawa sebanyak 54% masih berdasarkan prinsip adat istiadat yaitu ahli waris yang berhak mendapatkan rumah adalah anak dengan jenis kelamin laki-laki terutama anak laki-laki tertua. Sehingga harta tersebut termasuk harta bawaan atau *gawan* karena diwarisi secara turun temurun dari leluhur (Sugangga, 1993). Sebagaimana, prinsip orang Jawa bahwa laki-laki membuat rumah sedangkan perempuan yang mengisi (*wong lanang ngomahi wong wadon ngiseni*) (Sudaryanto, 2009). Selain itu, terdapat kebijaksanaan orang tua berupa wasiat yang dilegalkan melalui musyawarah keluarga setelah pewaris meninggal dunia. Adapun pertimbangannya adalah warisan jatuh pada ahli waris yang mampu merawat atau sebagai tokoh masyarakat.

Masyarakat Indonesia mengenal 3 macam sistem pewarisan berdasarkan orang yang mendapat warisan, yaitu sistem pewarisan individual, kolektif, dan mayorat. Kekerabatan masyarakat Jawa yang bersifat parental atau bersumber pada garis keturunan orang tua condong kearah sistem pewarisan individual yang berupa penguasaan harta warisan menurut bagian masing-masing (Setiady dalam Wantaka, 2019). Pola pewarisan rumah tradisional Jawa berdasarkan proses pewarisan antar generasi di Desa Wisata Brayut meliputi pola pewarisan adaptasi, mayorat, patrilineal, dan kolektif patrilineal. Adapun matrik pola pewarisan rumah tradisional Jawa dapat dilihat pada tipologi pewarisan berikut (Tabel 2).

Pola Pewarisan Patrilineal

Pewarisan patrilineal merupakan pola pewarisan yang dominan yaitu sebanyak 54% meliputi jenis rumah joglo, limasan, limasan cere gancet, limasan pacul growang, dan limasan sinom. Proses pewarisan ini masih berpegang pada prinsip orang Jawa yaitu laki-laki membuat rumah sedangkan perempuan yang mengisinya. Sehingga pola ini menekankan pewarisan rumah jatuh kepada anak laki-laki utamanya anak laki-laki tertua, sedangkan anak lainnya mendapatkan pekarangan atau sawah. penguasaan rumah dan tanah secara perseorangan. Perkembangannya terdapat 4 pemilik dari 13 rumah yang tidak menghuni rumah atau tinggal di luar Brayut. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti jenis pekerjaan, memiliki rumah lain, atau ikut istri. Sehingga rumah tersebut dihuni dan dirawat oleh anggota kerabat pemilik rumah seperti orang tua (janda pemilik rumah sebelumnya), saudara, atau disewakan sebagai asrama sekolah.

Pola Pewarisan Adaptasi

Pewarisan adaptasi meliputi 4 rumah atau 17% dari keseluruhan rumah tradisional dengan variasi jenis rumah limasan, limasan pacul growang, dan limasan sinom. Pola pewarisan ini menekankan pada kemampuan merawat dan kesediaan menghuni rumah tersebut, sehingga kepemilikan tidak berdasarkan hukum adat tetapi kemampuan bertahan hidup. Sebanyak 3 rumah secara legal belum dibagi waris sehingga

status sertifikat tanah masih orang tua penghuni. Kemampuan adaptasi ini disebabkan oleh faktor jenis pekerjaan, saudara telah memiliki rumah lain, dan saudara tidak mampu merawat rumah. Terdapat 1 rumah yang dihuni oleh janda pemilik asal dan tidak dihuni ahli waris karena ikut suami dan memiliki rumah lain.

Tabel 2. Tipologi Pewaris dan Pemilik Rumah Tradisional Jawa di Desa Wisata Brayut

Pewarisan	Partisipasi di Desa Wisata	Modal					
		Manusia	Alam	Fisik	Sosial	Finansial	Akses
Patrilineal	Berpartisipasi	1. Tamat SMA 2. Berketerampilan pariwisata 3. Pekerjaan utama swasta	Ternak, sawah digarap sendiri, dan sebagian memiliki kebun buah atau kayu	Pemanfaatan rumah hunian pribadi. sebagian untuk kegiatan pariwisata dan asrama	1. Anggota organisasi pariwisata dan non pariwisata 2. Relasi pekerjaan keluarga sebagian ningrat. 3. Status sosial sebagian ningrat.	1. Tabungan (uang, kayu, dan logam) rendah 2. Tidak memiliki pinjaman dan piutang	1. Warisan jatuh anak laki-laki 2. Milik individu 3. Tidak terdapat kebijakan, tenaga ahli, dan bantuan dana pemerintah 4. 1 rumah pemilik tinggal di luar Brayut
	Tidak Berpartisipasi	1. Tamat SMA/lebih tinggi. Terdapat yang tidak sekolah 2. Pekerjaan utama pensiunan, tidak bekerja, dan swasta	Dominan memiliki sawah yang diburuhkan	Pemanfaatan rumah hunian pribadi	1. Bergabung organisasi non pariwisata sebagai pengurus 2. Relasi umumnya sosial dan pekerjaan 3. Status sosial keluarga dominan ningrat, lainnya petani dan priyayi	1. Sebagian memiliki tabungan (uang, kayu, dan logam) tinggi 2. Tidak memiliki pinjaman 3. Memiliki piutang	1. Warisan anak laki-laki 2. Milik individu 3. Hanya 1 rumah yang terdapat kebijakan, tenaga ahli, dan bantuan dana pemerintah 4. Sebagian pemilik tinggal di luar Brayut
Adaptasi	Berpartisipasi	1. Tamat SMA/lebih tinggi 2. Berketerampilan dan pernah pelatihan pariwisata 3. Pekerjaan utama swasta atau petani	Memiliki ternak, sawah (diburuhkan atau digarap sendiri).	Pemanfaatan bangunan hunian pribadi, homestay, dan kegiatan pariwisata	1. Bergabung organisasi pariwisata dan non pariwisata sebagai anggota 2. Relasi pekerjaan dan sosial	1. Memiliki tabungan uang, kayu, logam sedang 2. Tidak memiliki pinjaman dan piutang	1. Warisan anak laki-laki yang bersedia menghuni dan merawat rumah 2. Tanah belum dibagi waris 3. Hanya 1 rumah yang terdapat kebijakan, tenaga ahli, dan bantuan dana pemerintah
	Tidak Berpartisipasi	1. Tamat SMA 2. Pekerjaan utama petani atau swasta	Tidak memiliki ternak dan kebun, memiliki sawah digarap sendiri.	Pemanfaatan bangunan hunian pribadi	1. Bergabung organisasi non pariwisata sebagai anggota 2. Relasi pekerjaan keluarga petani 3. Status sosial keluarga petani	1. Memiliki tabungan uang, kayu, logam rendah 2. Tidak memiliki pinjaman dan piutang	1. Warisan anak yang bersedia menghuni dan merawat rumah 2. Tanah milik keluarga besar belum di bagi waris 3. Tidak terdapat kebijakan, tenaga ahli, dan bantuan dana pemerintah

Pewarisan	Partisipasi di Desa Wisata	Modal					
		Manusia	Alam	Fisik	Sosial	Finansial	Akses
Mayorat	Berpartisipasi	1. Tamat SMA/lebih tinggi	Memiliki ternak, sawah dikerjakan sendiri, memiliki kebun	Pemanfaatan bangunan untuk hunian pribadi dan kegiatan pariwisata	1. Bergabung organisasi pariwisata dan non pariwisata sebagai pengurus 2. Relasi pekerjaan dan sosial 3. Status sosial keluarga priyayi dan petani	1. Memiliki tabungan uang, kayu, logam tinggi 2. Tidak memiliki pinjaman dan piutang	1. Warisan anak laki-laki yang mampu merawat, tokoh masyarakat, dan anak tertua. 2. Tanah milik individu 3. Tidak terdapat kebijakan, tenaga ahli, dan bantuan dana pemerintah
		2. Berketerampilan dan pernah pelatihan pariwisata	Memiliki ternak, sawah dikerjakan sendiri, memiliki kebun	Pemanfaatan bangunan untuk hunian pribadi, homestay dan kegiatan pariwisata	1. Bergabung organisasi pariwisata dan non pariwisata sebagai anggota atau pengurus 2. Relasi pekerjaan dan sosial 3. Status sosial keluarga ningrat dan petani	1. Memiliki tabungan uang, kayu, logam tinggi 2. Tidak memiliki pinjaman dan piutang	1. Warisan anak laki-laki 2. Tanah milik 2 orang 3. Terdapat kebijakan, tenaga ahli, dan bantuan dana pemerintah 4. Terdapat pemilik tinggal di luar Brayut
		3. Pekerjaan utama pensiunan atau swasta	Memiliki sawah dikerjakan sendiri	Pemanfaatan bangunan untuk hunian pribadi, homestay, dan warung	1. Bergabung organisasi pariwisata dan non pariwisata sebagai anggota 2. Relasi pekerjaan dan sosial 3. Status sosial keluarga petani	1. Memiliki tabungan uang dan logam rendah 2. Tidak memiliki pinjaman dan piutang	1. Generasi pertama 2. Tanah milik individu 3. Tidak terdapat kebijakan, tenaga ahli, dan bantuan dana pemerintah
Kolektif Patrilineal	Berpartisipasi	1. Tamat SMA/lebih tinggi	Memiliki sawah dikerjakan sendiri	Pemanfaatan bangunan untuk hunian pribadi, homestay, dan warung	1. Bergabung organisasi pariwisata dan non pariwisata sebagai anggota 2. Relasi pekerjaan dan sosial 3. Status sosial keluarga petani	1. Memiliki tabungan uang dan logam tinggi 2. Tidak memiliki pinjaman dan piutang	1. Generasi pertama 2. Tanah milik individu 3. Belum dibagi waris 4. Tidak ada yang bersedia merawat 5. Tidak terdapat kebijakan, tenaga ahli, dan bantuan dana pemerintah
		2. Berketerampilan dan pernah mengikuti pelatihan pariwisata	Memiliki sawah dikerjakan sendiri	Pemanfaatan bangunan untuk hunian pribadi, homestay, dan warung	1. Bergabung organisasi pariwisata dan non pariwisata sebagai anggota 2. Relasi pekerjaan dan sosial 3. Status sosial keluarga petani	1. Memiliki tabungan uang dan logam tinggi 2. Tidak memiliki pinjaman dan piutang	1. Generasi pertama 2. Tanah milik individu 3. Belum dibagi waris 4. Tidak ada yang bersedia merawat 5. Tidak terdapat kebijakan, tenaga ahli, dan bantuan dana pemerintah
Belum Diwariskan	Berpartisipasi	1. Tamat SMA/lebih tinggi	Memiliki sawah dikerjakan sendiri	Pemanfaatan bangunan untuk hunian pribadi, homestay, dan warung	1. Bergabung organisasi pariwisata dan non pariwisata sebagai anggota 2. Relasi pekerjaan dan sosial 3. Status sosial keluarga petani	1. Memiliki tabungan uang dan logam tinggi 2. Tidak memiliki pinjaman dan piutang	1. Generasi pertama 2. Tanah milik individu 3. Belum dibagi waris 4. Tidak ada yang bersedia merawat 5. Tidak terdapat kebijakan, tenaga ahli, dan bantuan dana pemerintah
		2. Pekerjaan utama petani	Memiliki sawah dikerjakan sendiri	Pemanfaatan bangunan untuk hunian pribadi, homestay, dan warung	1. Bergabung organisasi pariwisata dan non pariwisata sebagai anggota 2. Relasi pekerjaan dan sosial 3. Status sosial keluarga petani	1. Memiliki tabungan uang dan logam tinggi 2. Tidak memiliki pinjaman dan piutang	1. Generasi pertama 2. Tanah milik individu 3. Belum dibagi waris 4. Tidak ada yang bersedia merawat 5. Tidak terdapat kebijakan, tenaga ahli, dan bantuan dana pemerintah
Belum Diwariskan	Tidak Berpartisipasi	1. Tamat SMA/lebih tinggi	Memiliki sawah dikerjakan sendiri	Pemanfaatan bangunan untuk hunian pribadi, homestay, dan warung	1. Bergabung organisasi pariwisata dan non pariwisata sebagai anggota 2. Relasi pekerjaan dan sosial 3. Status sosial keluarga petani	1. Memiliki tabungan uang dan logam tinggi 2. Tidak memiliki pinjaman dan piutang	1. Generasi pertama 2. Tanah milik individu 3. Belum dibagi waris 4. Tidak ada yang bersedia merawat 5. Tidak terdapat kebijakan, tenaga ahli, dan bantuan dana pemerintah
		2. Pekerjaan utama swasta	Memiliki sawah dikerjakan sendiri	Pemanfaatan bangunan untuk hunian pribadi, homestay, dan warung	1. Bergabung organisasi pariwisata dan non pariwisata sebagai anggota 2. Relasi pekerjaan dan sosial 3. Status sosial keluarga petani	1. Memiliki tabungan uang dan logam tinggi 2. Tidak memiliki pinjaman dan piutang	1. Generasi pertama 2. Tanah milik individu 3. Belum dibagi waris 4. Tidak ada yang bersedia merawat 5. Tidak terdapat kebijakan, tenaga ahli, dan bantuan dana pemerintah

Sumber: Peneliti, 2020

Pola Pewarisan Mayorat

Pewarisan mayorat meliputi 2 rumah tangga yang berpartisipasi di desa wisata dengan jenis limasan sinom dan kampung. Kepemilikan harta tidak dibagi-bagi dan hanya dikuasa anak tertua dengan peruntukan hak pakai, hak mengelola, dan memungut hasilnya dengan kewajiban mengurus dan memelihara saudara lainnya sampai mereka dapat berdiri sendiri (Setiady dalam Wantaka, 2019). Pewarisan rumah tradisional di Brayut sedikit berbeda dengan yang dijelaskan Setiady, mayorat yang dimaksud menekankan pada pewarisan berdasarkan pesan orang tua kepada salah satu ahli waris yang dianggap mampu merawat rumah tersebut. Hampir sama dengan pola pewarisan adaptasi tetapi selain mampu merawat rumah karena tinggal di rumah tersebut juga merupakan tokoh masyarakat atau merupakan anak tertua. Sedangkan saudara lainnya mendapatkan tanah berupa pekarangan atau sawah.

Pola Pewarisan Kolektif Patrilineal

Pewarisan rumah tradisional secara kolektif patrilineal terdapat 2 rumah yaitu joglo dan limasan pacul Growang. Berbeda dengan konsep pewarisan kolektif menurut Setiady (2009) dalam Wantaka (2019) yaitu harta peninggalan diterima secara bersama dan tidak dibagi perseorangan. Secara legal status kepemilikan tanah telah dibagi waris dan bersifat individu. Ahli waris merupakan anak laki-laki yang mampu merawat atau tokoh masyarakat. Adanya penetapan atau penghargaan sebagai rumah warisan budaya juga memberikan pengaruh terhadap pelestarian rumah tradisional. Sehingga terdapat kesepakatan keluarga untuk melestarikan rumah tradisional Jawa secara bersama-sama tetapi kepemilikan tanah telah dipecah menjadi 2 bagian dan bersifat individu.

Belum Diwariskan

Terdapat 3 rumah belum diwariskan yaitu bertipe limasan cere gancet, limasan pacul growang, dan kampung. Hal ini terjadi karena status kepemilikan masih generasi pertama yang belum diwariskan, sehingga belum tergolong dari beberapa pola yang teridentifikasi.

3.2. Keberlanjutan Pelestarian Rumah Tradisional Jawa

Keseluruhan sistem rumah tinggal Jawa merupakan pencerminan dari lingkungan alam yang tergantung sekali pada berbagai gejala alamiah. Klasifikasi kehidupan sosial berupa peran, status, dan kedudukan seseorang dalam lingkungan telah menempatkan dirinya pada tingkat atau derajat kehidupan sosial tertentu sehingga secara kuantitatif maupun kualitatif telah ditetapkan untuk dirinya, berarti kebutuhan ini dapat dianggap tetap kalau tidak ada perubahan tingkat sosial atau dapat berubah seiring dengan perubahan tingkat sosialnya (Ronald, 2005). Prinsip ini, tampaknya masih dipercaya masyarakat Brayut. Pewarisan rumah tradisional Jawa di Brayut dengan tidak membagi atau merubah bentuk bangunan baik secara sadar atau tidak sadar merupakan salah satu strategi dalam menjaga status sosial di masyarakat.

Pola pewarisan rumah tradisional Jawa sebanyak 54% bersifat patrilineal sehingga jika diwariskan tidak membagi atau memecah rumah. Menyebabkan kecenderungan perubahan pola permukiman perkampungan di Brayut sejak tahun 1997-2019 tidak signifikan. Bangunan rumah dimiliki oleh salah satu ahli waris berjenis kelamin laki-laki secara penuh. Ahli waris yang tidak mendapatkan hak milik rumah umumnya akan diberi tanah pekarangan, sesuai dengan hukum adat Jawa yaitu pewarisan *sepikul segendongan* yang berarti anak laki-laki mendapat bagian warisan dua (*sepikul*) berbanding satu (*segendongan*) dengan anak perempuan karena laki-laki dianggap memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan perempuan (Koentjaraningrat, 1994).

Ahli waris yang berusaha tetap tinggal di Brayut tetapi tidak memiliki rumah akan mengalihfungsikan sawah atau kebun menjadi rumah. Menyesuaikan diri dengan melakukan berbagai jenis pekerjaan seperti peternak, pedagang, pegawai swasta, atau buruh serabutan. Akan tetapi, ahli waris yang tidak mendapatkan rumah dan bermigrasi keluar dari Brayut memiliki 2 kecenderungan yaitu tetap mempertahankan lahan pekarangan atau sawah dan dikelola oleh kerabat yang di Brayut atau menjualnya. Alih fungsi lahan pekarangan dan sawah di Brayut di dominasi tanah yang telah dijual ke pihak luar seperti sawah menjadi Pabrik PT Salima, PT Telsis Indonesia, sekolah yang dikelola Yayasan Salsabila, dan perumahan yang dibangun Pemkab Sleman pada rentang tahun 2010-2015.

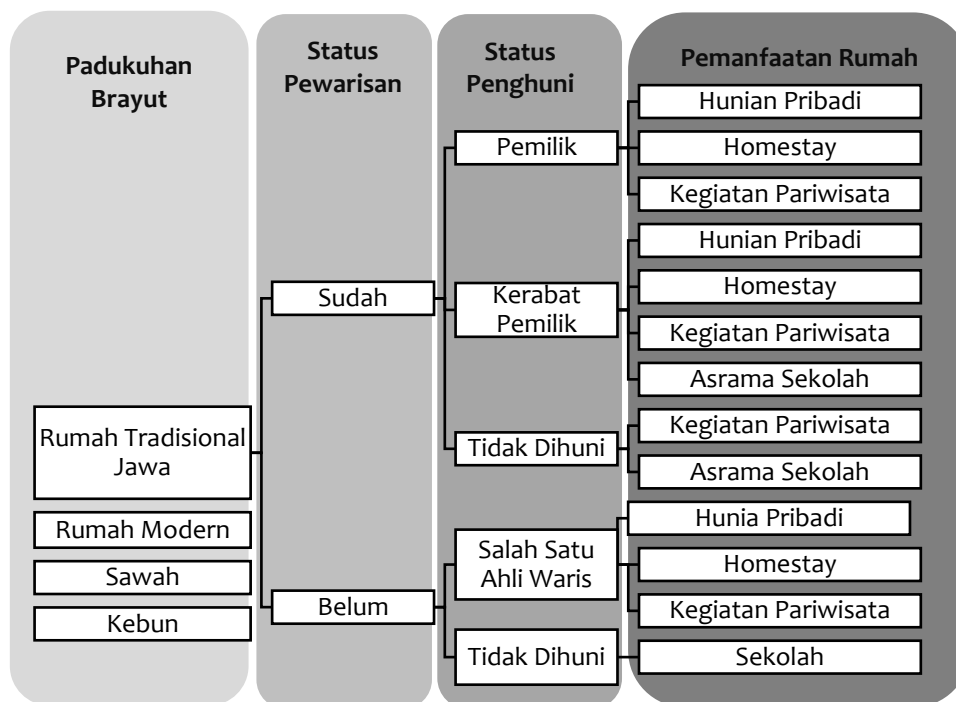
Rumah tradisional Jawa yang awalnya sebagai penanda status sosial masyarakat. Status sosial masyarakat biasanya terbentuk karena jabatan dan kekayaan. Rumah tersebut berlaku pola antropomorf yang berarti sesuatu yang berbentuk seperti wujud manusia (Frick, 1997). Bagian dan bentuk rumah tersebut memiliki kegunaan ruang rumah tinggal Jawa yang didasarkan pada kegiatan yang secara terus menerus berlangsung dan berulang-ulang, baik aktivitas pribadi, keluarga, maupun kegiatan kemasyarakatan di dalam salah satu atau beberapa ruang. Kebutuhan yang mempengaruhi proses penemuan bentuk sebuah rumah tinggal antara lain pola pikir, tingkat kenyamanan, pola perencanaan, klasifikasi kehidupan sosial, dan pengembangan kehidupan budaya (Ronald, 2005). Keberadaan tokoh lokal pada periode sebelum tahun

1990-an memiliki pengaruh terhadap kehidupan di Brayut. Terdapat 3 kelompok sosial masyarakat di Brayut pada era tahun sebelum 1990-an yaitu perangkat desa (lurah, dukuh, carik) yang diangkat oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, kelompok tentara pelajar yang bermarkas di Brayut, dan kelompok masyarakat petani (Gadhawangi, 2016). Pembagian kelompok tersebut menimbulkan strata sosial dan ekonomi penduduk yang signifikan. Bukti adanya perbedaan tersebut adalah adanya perbedaan jenis bangunan rumah yang masih ada hingga saat ini. Perbedaan kelas sosial dan ekonomi penduduk juga menyebabkan tidak banyaknya pembangunan yang signifikan.

Perubahan gaya hidup menyebabkan perubahan tren mata pencaharian penduduk di Brayut. Sejak periode 1990-an keatas perbedaan kelas sosial telah memudar. Hal ini berpengaruh terhadap keberadaan dan kepemilikan rumah tradisional Jawa karena sebagai simbol strata sosial penghuninya. Pengaruh strata sosial pada proses pewarisan rumah mulai sedikit berubah dan terbuka menyesuaikan zaman. Walaupun begitu prinsip pelestarian rumah sebagai peninggalan leluhur masih dijaga, terutama setelah adanya desa wisata dan perhatian pemerintah dengan menetapkan sebagai bangunan warisan budaya yang mendapatkan pendampingan tenaga ahli dan dana perawatan.

4. KESIMPULAN

Pola pewarisan berkelanjutan rumah tradisional Jawa di Desa Wisata Brayut dilaksanakan secara fleksibel dan tidak mutlak dengan mengacu pada keberadaan institusi (adat istiadat, regulasi pemerintah) dan aset (modal manusia, alam, fisik, sosial, finansial), menyesuaikan kondisi penghidupan pada masing-masing rumah tangga. Perbedaan jenis kelamin, status sosial, kondisi ekonomi calon ahli waris, dan intervensi dari luar keluarga seperti regulasi pemerintah dan adanya desa wisata berpengaruh terhadap hak kepemilikan rumah tersebut.



Sumber: Hasil Analisis, 2020

Gambar 2. Pola Pemanfaatan Rumah Pewarisan Rumah Tradisional Jawa

Terdapat 5 pola pewarisan rumah yaitu patrilineal, adaptasi, mayorat, kolektif patrilineal, dan belum diwariskan. Pada pola pewarisan patrilineal, adaptasi, dan kolektif patrilineal dibagi lagi menjadi rumah yang pemiliknya berpartisipasi di desa wisata dengan tidak berpartisipasi karena tentunya memiliki kondisi aset dan institusi yang berbeda. Prinsip pelestarian rumah sebagai peninggalan leluhur masih dijaga, terutama setelah adanya desa wisata dan perhatian pemerintah untuk beberapa rumah dengan menetapkan sebagai bangunan warisan budaya yang mendapatkan pendampingan tenaga ahli dan dana perawatan. Keberadaan desa wisata memberikan dampak pada pemanfaatan rumah tradisional Jawa tidak hanya sebagai hunian pribadi tetapi memiliki nilai komersil. Pada dasarnya penghuni atau pemilik rumah telah memiliki pendapatan dari hasil pertanian atau pekerjaan swasta, adanya desa wisata yang menyuguhkan kegiatan pariwisata berupa menikmati suasana desa seperti atraksi kesenian, kerajinan, kuliner, budaya dan pertanian hingga menginap di rumah tradisional memberikan pemasukan tambahan bagi pemilik rumah. Pemasukan tambahan tersebut selain digunakan untuk kebutuhan sehari-hari juga sebagai tabungan untuk perawatan rumah.

5. PERNYATAAN RESMI

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Desa Wisata Brayut yang telah memberikan kesempatan yang luas kepada penulis dalam memperoleh data.

6. REFERENSI

- Anke, N., & Price, L. (2001). *Rural Livelihood System: A Conceptual Framework*. UPWARD Working Paper Series No 5.
- Baiquni, M. (2007). *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. Yogyakarta: Idea Media.
- Chambers, R., & Conway, R. (1991). *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concept for the 21st Century*. *IDS Discussion*, 296.
- Dakung, S. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta Edisi 2*. Jakarta: CV. Piala Permai.
- Dewi, S. (2020, April 15). Wawancara Stakeholder Pemerintah Kabupaten Sleman. (D. O. Setiadi, Pewawancara)
- DFID. (1999). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. London: DFID.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. (2018). *Laporan Akhir Kajian Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman*. Sleman: Tidak dipublikasikan.
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihood and Diversity in Developing Countries*. New York: Oxford University Press.
- Frick, H. (1997). *Seri Strategi Arsitektur 1*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Gadhawangi, S. (2016). Pengaruh Faktor Sosial, Budaya, dan Politik Terhadap Terbentuknya Desa Wisata Brayut; Peran Tokoh Lokal Terhadap Kondisi Fisik dan Non Fisik Desa Wisata Brayut. Dalam L. P. UAJY, *Arsitektur Desa Brayut* (hal. 99-118). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hadi, P. (2017). Peranan Genetika Kekeluargaan dalam Menurunkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Melestarikan Rumah Tradisional di Desa Wisata Brayut. *Prosiding Seminar Nasional : Education Putting "Eco-DNA" In Our Kids* (hal. 75-83). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Hamzuri. (1982). *Rumah Tradisional Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Inskip, E. (1991). *Tourism Planning an Integrated and Sustainable Development Approach, 1 Edition*. New York: John Willey Publishing.
- Ismunandar, R. (1990). *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa Edisi 3*. Semarang: Dahara Press.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pemerintah Desa Pandowoharjo. (2015). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Pandowoharjo Tahun 2015-2020*. Sleman: Tidak dipublikasikan.
- Pemerintah Desa Pandowoharjo. (2019). *Profil Desa Pandowoharjo Tahun 2019*. Sleman: Tidak dipublikasikan.
- Putra, A. (2000). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice Hall: Englewood Cliffs.
- Ronald, A. (2005). *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rusli, E. (2016). Desa Wisata Brayut sebagai Produk Socio-Spatial Dialectic Perkembangan dan Karakteristik Pola Spasial Desa Wisata Brayut sebagai Produk Sistem Kebudayaan. Dalam L. P. UAJY, *Arsitektur Desa Brayut* (hal. 119-141). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Said, A. A. (2004). *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak.
- Scoones, I. (1998). Sustainable Rural Livelihoods: a framework for analysis. *Institute of Development Studies (IDS)*, 72.
- Sudaryanto, A. (2009). Pola Pewarisan di Kalangan Nelayan Desa Pandanganwetan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. *Mimbar Hukum*, 171-185.
- Sugangga, I. (1993). *Hukum Waris Adat Jawa Tengah : Naskah Penuluhan Hukum*. Semarang: Fakultas Hukum UNDIP.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2008). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Vitasurya, V. R., Pudianti, A., & Rudwiarti, L. A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pelestarian Bangunan Tradisional di Desa Wisata Brayut Yogyakarta. *Seminar Nasional "The Lost World"* (hal. 211-221). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Wantaka, A. (2019). Pembagian Warisan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Adat Jawa (Studi Komparasi). *Al Hidayah Ahwal Asy-Syakhshiyah*, 13-33.